

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian pada Museum Geologi Bandung ini dilakukan dengan melakukan perbandingan antara tindakan pelestarian yang sudah dilakukan dengan standard konservasi, baik dari standard URA maupun makna kultural.

1. Tindakan pelestarian yang mendukung fungsi ruang

**a. Penggantian Pintu Masuk Utama Museum Geologi Bandung**

Fasad pada area masuk utama terlihat perbedaan dari segi pintu, jendela disekitar pintu dan juga ventilasi. Material pintu yang awalnya terbuat dominan kaca diganti dengan material kayu yang lebih masif, tertutup dan kuat, jendela di samping pintu yang terbuat dari kaca dihilangkan, dan ventilasi di atas pintu juga dihilangkan. pada desain pintu yang sekarang ditambah ambang pintu dengan dekorasi khas art deco, yang mendukung arsitektur dan tidak sama sekali mengganggu keselarasan. Alasan lain penggunaan pintu tersebut yaitu untuk mendukung masalah keamanan dikarenakan museum geologi menjadi bangunan publik.

**b. Perubahan Material Plafond Lantai 2**

Setelah dilakukan renovasi kembali pada tahun 2007 plafond dibuat lebih pendek untuk mendukung aktivitas Museum tersebut. penambahan plafond sama sekali tidak mengganggu langgam dari kolom yang bercorak art deco. Hal tersebut dibuktikan dengan “dibolongkannya” pada setiap kolom, agar ornamen tersebut tetap terlihat dan ditonjolkan dengan menggunakan lampu sorot. mengubah Plafond menjadi lebih rendah untuk mendukung aspek kenyamanan dan interaktif pada pengunjung. aspek tersebut yaitu aspek fisiologi dan psikologis yang dapat mempengaruhi kenyamanan fisik dan psikis para pengunjung.

**c. Pemugaran Dinding pada Ruang Pamer Lantai 2**

Berdasarkan koleksi di museum geologi sirkulasi yang tepat untuk diterapkan yaitu bersifat open plan, sehingga tidak ada patokan

pengunjung untuk melihat koleksi secara berurut. sehingga pemugaran sekat yang dihancurkan mendukung aktivitas kegiatan museum geologi menjadi lebih bebas bersirkulasi.

**d. Perubahan Lantai dan Plafond pada Ruang Pamer Lantai 2**

Peninggian lantai dan penurunan plafond menjadikan ruang pameran di lantai 2 mencapai aspek fisiologi dan psikologi yang dimana membawa para pengunjung tanpa sadar dapat menarik pengunjung untuk menyusuri tempat.

kenyamanan sudut pun diperhatikan agar pengunjung dapat melihat bebatuan agar benda dapat dilihat dari berbagai sudut.

**e. Penambahan Lift dan Ruang Duduk**

Penambahan lift untuk mendukung fasilitas publik agar disabilitas dapat naik ke lantai 2, penambahan tersebut dilakukan sekitar tahun 2005. tetapi dikarenakan pengunjung yang non-disabilitas tetap menggunakan lift untuk naik ke lantai 2, lift tersebut menjadi terlalu sering terpakai dan rusak. sehingga sampai saat ini belum ada perbaikan untuk akses disabilitas ke lantai 2.

**f. Penggunaan Sistem HVAC**

Penggunaan sistem HVAC central diharuskan untuk mendukung sistem pengawetan pada koleksi museum geologi. didukung oleh jendela jendela yang tertutup rapat dan tidak menghantarkan cahaya matahari sehingga diperlukan sirkulasi buatan dari HVAC. Alasan ditutupnya semua jendela yaitu untuk menghindari cahaya matahari langsung yang dapat merusak koleksi museum geologi di ruang pameran.

**2. Tindakan Pelestarian yang tidak sesuai dengan standard**

**a. Penggantian Material Penutup Lantai ruang pameran**

Keseluruhan penutup lantai ruang pameran diganti dengan material yang tidak sesuai dengan keaslian sebelumnya sehingga menghilangkan keaslian penutup lantai. Tetapi Hal tersebut untuk mendukung fungsi ruang pameran agar meningkatkan permainan visual dengan meninggikan dan merendahkan bidang menjadi meningkatkan rasa keingintahuan pengunjung dirangsang untuk dapat melihat dan memahami objek dihadapannya. secara aspek desain tersebut dibuat untuk dibuat untuk mencapai kenyamanan pengunjung.

**b. Perubahan Material Lantai Tangga**

Tahun 1930 Material penutup lantai di area tangga menggunakan tegel. tetapi dikarenakan gempa, lantai ubin PC abu abu tersebut mengalami keretakan sehingga perlu diperbaiki. tetapi saat diperbaiki terlihat penggunaan material menggunakan keramik untuk keseluruhan. hal ini tentu tidak merusak keselarasan tetapi menghilangkan keaslian dari material ubin PC abu abu tersebut.

3. Elemen arsitektur yang dipertahankan sesuai dengan kondisi aslinya

a. **Penggantian Material Penutup Lantai ruang orientasi**

Tegel yang dipertahankan di ruang orientasi merupakan satu satunya lantai yang dipertahankan dari seluruh Museum Geologi dari pertama bangunan di bangun. Perbedaan material, warna dan corak antara penutup lantai asli dengan penutup lantai yang baru menyebabkan tampilan lantai ruang orientasi menjadi kurang selaras dan tidak ada kesatuan. Apabila dilihat dari aspek konservasi, penggunaan material lantai yang baru tidak sesuai dengan nilai keaslian dan mengurangi nilai estetika.

b. **Penggunaan kaca patri**

Area bordes tangga memiliki kaca besar sebagai salah satu sirkulasi cahaya matahari dapat masuk ke museum geologi. kaca besar ini dapat mengurangi penggunaan lampu pada area orientasi lantai 1 dan juga lobby lantai 2. Kaca tersebut tidak mengalami perubahan pada saat dibangun sampai sekarang. beberapa kaca patri diatas tetap dipertahankan dan sebagai bukti corak art deco.

c. **Penggunaan Atap Sirap**

Pada saat pembangunan tahun 1930 zaman pemerintahan belanda seluruh banguan Geologisch Laboratorium ditutupi dengan atap material sirap. karena pemerintah kota bandung menjual lokasi bangunan di bagian kota tersebut dengan syarat eksplisit yang mengharuskan hanya atap sirap yang harus digunakan pada bangunan-bangunannya. Pada museum geologi sampai sekarang masih mempertahankan material sirap dengan rutin mengganti jika terdeteksi kerusakan. Walaupun sering dilakukan perbaikan karna material sirap, tetapi pihak museum geologi

tetap ingin mempertahankan material asli dari awal di bangun sampai sekarang.

**d. Penggunaan *Shanghai Plaster***

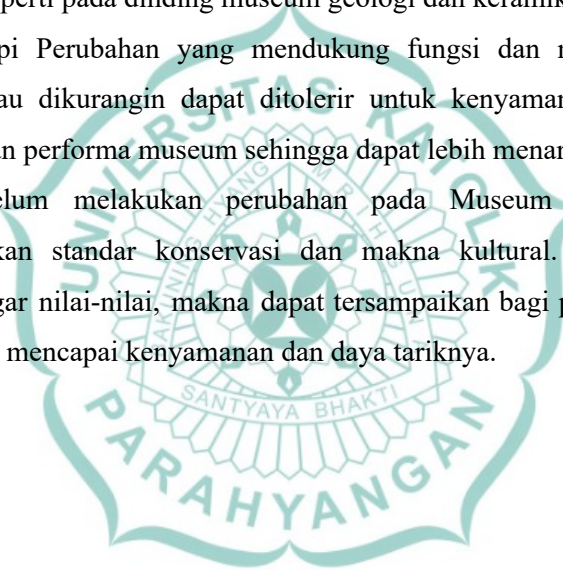
Penggunaan *shanghai Plaster* dipertahankan dari awal dibangun sampai dengan sekarang, hal ini tentu untuk menjaga keaslian facade bangunan yang tidak dapat dirubah.

**5.2. Saran**

Beberapa Tindakan pelestarian yang dilakukan tidak sesuai dengan pedoman konservasi sehingga menghilangkan nilai-nilai makna kultural. Oleh karena itu, disarankan untuk mengembalikan kondisi beberapa elemen seperti semula, dengan mengganti menggunakan material sejenis. Terdapat beberapa kerusakan seperti pada dinding museum geologi dan keramik keramik lantai.

Tetapi Perubahan yang mendukung fungsi dan mengharuskan untuk ditambah atau dikurangi dapat ditolerir untuk kenyamanan pengunjung dan meningkatkan performa museum sehingga dapat lebih menarik para pengunjung.

Sebelum melakukan perubahan pada Museum Geologi sebaiknya memperhatikan standar konservasi dan makna kultural. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai, makna dapat tersampaikan bagi pengunjung dan turis bukan hanya mencapai kenyamanan dan daya tariknya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Strategi Pemajuan Kebudayaan: Orientasi Kebijakan Pengelolaan Warisan Cagar Budaya. Badrun, B. P., Lissandhi, A. N. Policy Paper. Direktorat Kebijakan Pembangunan Manusia, Kependudukan dan Kebudayaan Deputy Kebijakan Pembangunan Badan Riset dan Inovasi Nasional. 2022

Perda Kota Bandung no.7 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Cagar Budaya

Orbasli,Aylin. Architectural Conservation.2008.Blackwell Publishing. Principles and Practice

Perda Kota Bandung no.19 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya

Peraturan Daerah oleh Presiden Republik Indonesia, Undang-undang no.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Standar Konservasi menurut Urban Redevelopment Authority (URA) Singapore tahun 2018

Suryono, A. (2012) Pelestarian Arsitektur Museum Sonobudoyo Yogyakarta. ReKayasa: Journal of electrical engineering, 10(2), 50-65. Retrieved from <https://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/126>

Suryono, A. (2012). Aspek Bentuk dan Fungsi Dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan